

Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Pasirkaliki Bandung

Chikita Anistisya, Farida Coralia

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

t.chikitaan@gmail.com

Abstract—Hypertension is a chronic disease where the treatment will be successful if the patient has adherence to taking medication and living a healthy lifestyle. However, non-adherence of hypertensive patients to treatment is still one of the causes of high prevalence. Pasirkaliki Public Health Center is the health center with the most hypertension cases in Bandung, West Java, which is ranked second with a prevalence of 39.6%. The purpose of this study was to describe the demographic characteristics and the level of adherence to medication in hypertensive patients at the Pasirkaliki Public Health Center, Bandung. Data was collected using an adaptation of the Medication Morisky Adherence Scale-8 (MMAS-8) measuring instrument. The method used in this research is descriptive analysis. The research subjects were hypertensive patients at the Pasirkaliki Public Health Center in Bandung, totaling 39 people. The results showed that female hypertension patients with a percentage of 30.77% tended to have a lower level of adherence than male patients. Based on the patient's age, patients aged 60 years and over with a percentage of 43.59% tended to have lower adherence than patients under 60 years. Based on the level of education, the majority of patients with a high school education level and the previous level tend to have a lower level of adherence than patients with an education level above high school. Based on the duration of the disease, patients with a length of illness of more than 9 years with a percentage of 33.33% lower adherence than patients with a long duration of suffering from other diseases. Based on people who support treatment, patients who only do self-medication without having support from family and relatives with a percentage of 25.64% have a lower level of adherence than patients who have people who support their treatment. Medication adherence for hypertension patients with high adherence category is 41% and low adherence is 59%.

Keywords— *Hypertension, Adherence, The Public Health.*

Abstrak—Hipertensi merupakan penyakit kronis yang dimana pengobatannya akan berhasil jika pasien memiliki kepatuhan dalam mengonsumsi obat dan melakukan pola hidup yang sehat. Namun, ketidakpatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan masih menjadi salah satu penyebab prevalensi yang tinggi. Puskesmas Pasirkaliki merupakan puskesmas dengan kasus hipertensi terbanyak di Kota Bandung Jawa Barat yang menempati peringkat ke dua dengan prevalensi sebesar 39,6%. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran karakteristik demografi dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasirkaliki Bandung. Pengumpulan data dilakukan menggunakan adaptasi dari alat ukur Medication Morisky Adherence Scale-8 (MMAS-8).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Subjek penelitian adalah pasien hipertensi di Puskesmas Pasirkaliki Bandung yang berjumlah 39 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan dengan persentase 30,77% cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih rendah daripada pasien laki-laki. Berdasarkan usia pasien, pasien dengan usia 60 tahun ke atas dengan persentase 43,59% cenderung kepatuhan lebih rendah daripada pasien di bawah 60 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas pasien dengan tingkat Pendidikan terakhir SMA dan tingkat sebelumnya cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih rendah daripada pasien yang memiliki tingkat Pendidikan di atas SMA. Berdasarkan lamanya menderita penyakit, pasien dengan lama menderita penyakit lebih dari 9 tahun dengan persentase 33,33% kepatuhan lebih rendah daripada pasien dengan lama menderita penyakit yang lain. Berdasarkan orang yang mendukung pengobatan, pasien yang hanya melakukan pengobatan sendiri tanpa memiliki dukungan dari keluarga dan kerabat dengan persentase 25,64% memiliki tingkat kepatuhan lebih rendah daripada pasien yang memiliki orang yang mendukung dalam pengobatannya. Kepatuhan minum obat pasien hipertensi dengan kategori kepatuhan tinggi sebesar 41% dan kepatuhan rendah sebesar 59%.

Kata Kunci—*Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Puskesmas.*

I. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu keadaan ketika seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal atau kronis dalam waktu yang lama. Hal tersebut dapat terjadi karena jantung bekerja lebih keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh (Kemenkes RI, 2013). Menurut catatan World Health Organization (2011), satu milyar orang di dunia menderita hipertensi, dua pertiga diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah-sedang. Penyakit hipertensi masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat berada di peringkat kedua dengan prevalensi sebesar 39,6%. (Departemen Kesehatan, 2018).

Di samping itu, penanganan penyakit hipertensi belum adekuat meskipun obat-obatan yang efektif banyak tersedia. Berdasarkan Riskesdas 2018, dalam hal kepatuhan minum obat, sebagian besar pasien hipertensi rutin minum obat yaitu sebanyak 54,4%. Sementara penduduk yang tidak

rutin minum obat dan tidak minum obat sama sekali masing-masing sebesar 32,27% dan 13,33%. Adapun alasan dari pasien tidak minum obat hipertensi secara rutin adalah merasa sudah sehat, tidak rutin berobat, minum obat tradisional, sering lupa, dan sebagainya. (Badan Litbangkes, Kemenkes RI, 2019).

Keberhasilan pengobatan dan ketepatan tingkah laku pasien dalam mengelola kondisinya akan ditentukan oleh patuh atau tidaknya pasien dalam melakukan anjuran yang diberikan dokter dan tergantung bagaimana pasien memaknakan penyakit yang dideritanya meliputi gejala-gejala dan kondisi medis yang dirasakannya (Leventhal, Nerens & Steele, 1984). Kepatuhan merupakan faktor penting yang menjadi penentu dalam keberhasilan program pengobatan penyakit kronis, termasuk hipertensi. Berbagai macam efek negatif, komplikasi penyakit, kecacatan serta kematian dapat dicegah melalui pengontrolan perilaku dan kepatuhan yang dijalani dalam proses pengobatan.

Pengobatan pada pasien hipertensi dikatakan berhasil apabila memenuhi beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, sehingga pasien hipertensi dapat mengendalikan tekanan darah dalam batas normal. Namun 50% dari pasien hipertensi tidak mematuhi anjuran petugas kesehatan untuk mengonsumsi obat, sehingga berakibat pada tekanan darah yang tidak terkendali yang menyebabkan pasien hipertensi mengalami kematian (Evadewi & Sukmayanti, 2013).

Andriati (2015) mengungkapkan ketidakpatuhan minum obat disebabkan beberapa faktor antara lain pemberian obat jangka panjang, persepsi terhadap obat dan persepsi terhadap penyakit. Pada penyakit kronis seperti hipertensi, pemakaian obat jangka panjang dapat mengakibatkan terjadinya efek samping berupa kerusakan-kerusakan organ antara lain hati, ginjal maupun organ lain. Selanjutnya masalah psikologis, yaitu pasien hipertensi mengalami rasa tertekan. Hal tersebut disebabkan karena pasien hipertensi diwajibkan untuk mengonsumsi obat setiap hari, sehingga timbul efek samping. Oleh karena itu, kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan pengobatan.

Menurut Profil Kesehatan Kota Bandung tahun 2014, kasus hipertensi di puskesmas Kota Bandung yaitu sebanyak 27,611 jiwa atau sebesar 1,54%. Puskesmas Pasir Kaliki memiliki jumlah pasien hipertensi terbanyak yang terdata pada tahun 2018 yaitu 6.277 pasien. (Dinkes Kota Bandung, 2018). Dari jumlah pasien hipertensi yang terdata hanya 63 pasien hipertensi atau 0,01% yang mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis, sedangkan Prolanis sendiri sangat penting untuk mencegah komplikasi pada pasien hipertensi. Walaupun sudah ada upaya dari pihak puskesmas untuk meningkatkan kepatuhan dalam melakukan pengobatan, namun tetap belum berhasil untuk mengurangi ketidakpatuhan minum obat di wilayah Puskesmas Pasir Kaliki Bandung, oleh karena itu diperlukan penelitian ilmiah untuk mengetahui gambaran kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi, sehingga dapat

digunakan sebagai masukan dalam penyusunan program penyuluhan maupun kebijakan dalam pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran karakteristik demografi dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasir Kaliki Bandung”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran karakteristik demografi dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasir Kaliki Bandung

II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik. Responden dari penelitian ini adalah 39 pasien hipertensi di Puskesmas Pasir Kaliki Bandung yang mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis.

Variabel dalam penelitian ini adalah Kepatuhan Minum Obat yang didefinisikan sebagai tingkat perilaku pasien hipertensi dalam menaati aturan mengonsumsi obat sesuai yang dibutuhkan, dan sesuai resep yang telah ditentukan oleh tenaga medis. Alat ukur yang digunakan adalah *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia dan digunakan oleh Indahwati pada tahun 2019. Kuesioner ini berisi 8 item pertanyaan. Pada nomer pertanyaan 1-7 menggunakan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”, sedangkan untuk nomer pertanyaan 8 memiliki 5 pilihan jawaban, yaitu “tidak pernah”, “jarang”, “kadang-kadang”, “sering”, “sangat sering”. Pertanyaan nomer 1, 2, 3, 4, 6, 7 merupakan jenis pertanyaan unfavorable, skor jawaban “ya”=0 dan “tidak”=1. Sedangkan untuk pertanyaan nomer 5 merupakan jenis pertanyaan favorable, dengan skor jawaban “ya”=1 dan “tidak”=0. Untuk pertanyaan nomer 8 berjenis unfavorable, sehingga skor untuk “tidak pernah”=1, “jarang”=0.75, “kadang-kadang”=0.50, “sering”=0.25, dan “sangat sering”=0. Kuesioner telah diuji validitasnya dan reliabilitasnya, dimana semua koefisien korelasi item-total berada di atas 0,30 serta nilai Alpha Cronbach 0,732 yang artinya semua item alat ukur kepatuhan mempunyai hasil yang valid dan reliabel untuk mengukur kepatuhan minum obat pasien hipertensi.

Hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui gambaran karakteristik demografi dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Pasir Kaliki Bandung. Penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi karena menggunakan skala kategorik. Penelitian ini telah mendapatkan keterangan laik etik dari Konsorium Psikologi Ilmiah Nusantara dengan nomor 021/2021 Etik/KPIN.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Pasien hipertensi di Puskesmas Pasir Kaliki Bandung sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dengan persentase sebesar 59% dan tingkat kepatuhan yang

tinggi sebesar 41% seperti yang tergambar pada tabel 1.

TABEL 1. GAMBARAN TINGKAT KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI BERDASARKAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFIS

Karakteristik Demografis	Tingkat Kepatuhan	
	Rendah (n=23)	Tinggi (n=16)
	59%	41%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	28,21%	2,56%
Perempuan	30,77%	38,46%
Usia		
<60 Tahun	15,38%	17,95%
≥60 Tahun	43,59%	23,08%
Tingkat Pendidikan		
SD	7,69%	2,56%
SMP	7,69%	12,82%
SMA	15,38%	12,82%
D3	10,26%	5,13%
S1	12,82%	5,13%
S2	5,13%	2,56%
Lamanya Menderita Penyakit		
Kurang Dari 1 tahun	2,56%	0%
1-2 Tahun	5,13%	2,56%
3-4 tahun	5,13%	10,26%
5-6 tahun	10,26%	10,26%
7-8 tahun	2,56%	10,26%
Lebih dari 9 tahun	33,33%	7,69%
Orang terdekat yang mendukung pengobatan		
Hanya saya sendiri	25,64%	5,13%
Suami Atau Istri	12,82%	12,82%
Anak	10,26%	10,26%
Tetangga	12,82%	0%
Keluarga Besar	7,69%	12,82%

Berdasarkan hasil gambaran kepatuhan minum obat berdasarkan jenis kelamin pasien pada tabel 1, pasien berjenis kelamin perempuan dengan persentase 30,77% cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih rendah daripada pasien laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mokolobon (2018), bahwa pasien laki-laki lebih patuh daripada pasien perempuan, dikarenakan pasien perempuan memiliki aktivitas yang padat, sehingga mengakibatkan rasa lupa terhadap proses pengobatan.

Berdasarkan hasil gambaran kepatuhan minum obat

berdasarkan jenis usia pasien pada tabel 1, pasien dengan usia 60 tahun ke atas dengan presentase 43,59% cenderung memiliki kepatuhan lebih rendah daripada pasien di bawah 60 tahun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Santrock (2002), bahwa pada usia dewasa madya khususnya 60 tahun, individu mulai mengalami kemunduran dalam daya ingat. Kemunduran yang lebih besar terjadi ketika informasi yang diperoleh bersifat baru atau ketika informasi tidak sering digunakan sehingga pada proses recall menjadi terhambat. Oleh karena itu, pasien menjadi sering melupakan tentang penyakitnya dan tidak menjalankan apa yang dianjurkan oleh dokter.

Berdasarkan hasil gambaran kepatuhan minum obat berdasarkan tingkat pendidikan pasien pada tabel 1, mayoritas pasien dengan tingkat Pendidikan terakhir SMA dan tingkat sebelumnya cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih rendah daripada pasien yang memiliki tingkat Pendidikan di atas SMA. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Boima (2015), bahwa tingkat pendidikan ini akan berkontribusi dalam pembentukan pola pikir responden dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu perilaku. Pasien yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya rendah. Serta akan dapat lebih mudah untuk memahami penyakitnya yang didapat dari proses konsultasi dengan dokter. Sehingga pasien dengan tingkat Pendidikan di atas SMA akan lebih patuh dalam menjalankan pengobatan.

Berdasarkan hasil gambaran kepatuhan minum obat berdasarkan lamanya menderita penyakit pada tabel 1, pasien dengan lama menderita penyakit lebih dari 9 tahun dengan presentase 33,33% cenderung memiliki kepatuhan lebih rendah daripada pasien dengan lama menderita penyakit yang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Haynes (1976), bahwa ketidakpatuhan dapat meningkat selama jangka waktu pengobatan juga meningkat, saran yang kompleks seperti dosis obat yang tinggi dan sering, instruksi diet yang ketat dan kompleks, waktu yang panjang, serta efek samping yang mungkin timbul dari obat yang dikonsumsi akan meningkatkan ketidakpatuhan pasien (Kirsch & Rosenstock, 1979) serta penelitian Gama et al (2014), bahwa semakin lama seseorang menderita hipertensi tingkat kepatuhannya makin rendah, hal ini disebabkan kebanyakan pasien akan merasa bosan untuk berobat.

Pengobatan penyakit hipertensi yang dianjurkan dokter merupakan hal-hal yang kompleks dan wajib dilakukan secara rutin. Anjuran-anjuran tersebut diantaranya pasien wajib meminum obat antihipertensi setiap malam sebelum tidur, pasien diharuskan mengurangi konsumsi makanan asin, berlemak dan berkolesterol tinggi, kemudian bagi pasien perokok diharuskan untuk menghindarinya atau minimal mengurangi intensitasnya. Pasien juga dianjurkan melakukan olahraga secara rutin. Hal ini dilakukan untuk menjaga tekanan darah agar tetap di batas normal, karena secara tidak disadari tekanan darah dapat melonjak naik

apabila pasien tidak menjalankan anjuran dokter tersebut.

Faktor sosial seperti dukungan keluarga menjadi penting yang juga dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan. Berdasarkan hasil gambaran kepatuhan minum obat berdasarkan orang yang mendukung pengobatan pada tabel 1, pasien yang hanya melakukan pengobatan sendiri tanpa memiliki dukungan dari keluarga dan kerabat dengan presentase 25,64% memiliki tingkat kepatuhan lebih rendah daripada pasien yang memiliki orang yang mendukung dalam pengobatannya yang memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rahayu dan Raudatussalamah (2016), bahwa pasien hipertensi yang mendapatkan dukungan dari keluarga akan menjadi lebih patuh berobat yang berupa rutin mengonsumsi obat tepat pada waktunya, rutin melakukan pola hidup sehat dan rutin mengontrolkan tekanan darahnya ke Puskesmas. Kecenderungan kepatuhan minum obat pasien hipertensi berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lamanya menderita penyakit dan orang terdekat yang mendukung pengobatan, sebagian besar menunjukkan ketidakpatuhan dalam pengobatan. Disarankan kepada puskesmas agar lebih memberikan informasi kepada pasien tentang gambaran kepatuhan minum obat sehingga dapat diketahui dan disadari oleh pasien hipertensi untuk minum obat dan melakukan kontrol secara rutin.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pasien hipertensi di Puskesmas Pasirkaliki cenderung memiliki kategori kepatuhan rendah dengan persentase sebesar 59% dan kategori kepatuhan tinggi sebesar 41%.
2. Berdasarkan jenis kelamin pasien, pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan dengan persentase 30,77% cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih rendah daripada pasien laki-laki.
3. Berdasarkan usia pasien, pasien dengan usia 60 tahun ke atas dengan presentase 43,59% cenderung kepatuhan lebih rendah daripada pasien di bawah 60 tahun.
4. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas pasien dengan tingkat Pendidikan terakhir SMA dan tingkat sebelumnya cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih rendah daripada pasien yang memiliki tingkat pendidikan di atas SMA.
5. Berdasarkan lamanya menderita penyakit, pasien dengan lama menderita penyakit lebih dari 9 tahun dengan presentase 33,33% kepatuhan lebih rendah daripada pasien dengan lama menderita penyakit yang lain.
6. Berdasarkan orang yang mendukung pengobatan, pasien yang hanya melakukan pengobatan sendiri tanpa memiliki dukungan dari keluarga dan kerabat dengan presentase 25,64% memiliki tingkat kepatuhan lebih rendah daripada pasien yang

memiliki orang yang mendukung dalam pengobatannya.

ACKNOWLEDGE

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan dan Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung yang telah mendukung dan membantu dalam memberikan data maupun informasi untuk tujuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriati, R. (2015). Studi Fenomenologi: Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi
- [2] Boima V, Ademola AD, Odusola AO, Agyekum F, Nwafor CE, Cole H, Salako BL, Ogedegbe G, Tayo BO. Factors Associated with Medication Nonadherence among Hypertensives in Ghana and Nigeria. *Int J Hypertens*. 2015;2015:205716. doi: 10.1155/2015/205716.
- [3] Departemen kesehatan. (2018). Pharmaceutical Care untuk penyakit hipertensi. Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Farmasi dan Alat Kesehatan. Jakarta.
- [4] Evadewi, P. K. R., & Suarya, L. M. K. S. (2013). Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pasien Hipertensi Di Denpasar Ditinjau Dari Kepribadian Tipe A Dan Tipe B. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 32–42. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p04>
- [5] Haynes RB, Sackett DL, Gibson ES, Taylor DW, Hackett BC, Roberts RS, Johnson AL. Improvement of medication compliance in uncontrolled hypertension. *Lancet*. 1976 Jun 12;1(7972):1265-8. doi: 10.1016/s0140-6736(76)91737-2.
- [6] Indahwati, Rizky. (2019). Hubungan Antara Illness Perception Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi. Fakultas Psikologi Dan Kesehatan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- [7] Kemenkes RI, 2018. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI Hipertensi. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/info-datin/infodatin-hipertensi-si-pembunuh-senyap.pdf> (8 Desember 2020 jam 15.00 WIB)
- [8] Kemenkes RI, 2019. Laporan Risesdas 2018. Jakarta: Badan Litbangkes, Kemenkes.
- [9] Leventhal, H., Nerenz, D. R., & Steele, D. J. (1984). Illness representations and coping with health threats. In *Handbook of Psychology and Health, Volume IV: Social Psychological Aspects of Health* (pp. 219–252). <https://doi.org/10.4324/9781003044307-9>
- [10] Mokolombon, C., Wiyono, Wny I., & Mpali, Deby A. 2018. Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode MMAS-8. *Pharmacon.Jurnal Ilmiah Farmasi – UNSRAT* Vol. 7 No. 4.
- [11] Morisky DE, Green LW, Levine DM. 1986. Concurrent and predictive validity of a self-reported measure of medication adherence. *Med Care*. Vol. 24 No. 1, 67-74.
- [12] Ogden, J. (2012). *Health Psychology: A Textbook: A textbook*. McGraw-Hill Education (UK).
- [13] Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi Kelima). (Penerjemah Achmad Chusairi, Juda Damani; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga
- [14] World Health Organization. 2011. WHO's Global Brief on Hypertension: Silent Killer, Global Public Health Crisis.
- [15] Halimah Dzar Nurul, Nawangsing Endah. (2021). *Studi Deskriptif Mengenai Happiness pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Kota Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 7-11.